

**PAGELARAN SENI DAN BUDAYA: KARAKTERISTIK MALUKU SEBAGAI  
MASYARAKAT MULTIKULTUR DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL**

**Jenny Koce Matitaputty**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

Penulis Korespondensi: [jennymatitaputty00@gmail.com](mailto:jennymatitaputty00@gmail.com)

**Abstract:** In the context of multiculturalism, education must reward the reality of plurality. Multicultural education is truly felt to have a very important space to be presented in the world of education as a solution to the appreciation of the plurality of Indonesian society. Performing arts and culture is one of the concrete steps to teach students as prospective teachers to be able to recognize the various characteristics of Maluku society as a multicultural society. This study used a qualitative method and was conducted on students of the historical education study program at the Faculty of Education and Teacher Training at Pattimura University. Data collection using observation techniques, interviews and questionnaires. The results of the study show that through art and cultural performance activities that are packaged in multicultural education learning clarify the characteristics of Maluku as a multicultural society, increase students' knowledge to appreciate the plurality of Maluku as a multicultural society, increase student awareness to be part of the people of Maluku, Indonesia and the World in maintaining world peace as well as providing hope to students in building the spirit of life of orang Basudara in Maluku.

*Key Word: Multicultural Education, Performing Arts and Culture, Maluku*

**Abstrak:** Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan harus menghargai realitas pluralitas. Pendidikan multikultural benar-benar dirasakan memiliki ruang yang sangat penting untuk dipaparkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi apresiasi terhadap pluralitas masyarakat Indonesia. Seni pertunjukan dan budaya adalah salah satu langkah konkret untuk mengajar siswa sebagai calon guru untuk dapat mengenali berbagai karakteristik masyarakat Maluku sebagai masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada siswa dari program studi pendidikan sejarah di Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru di Universitas Pattimura. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan seni dan budaya yang dikemas dalam pembelajaran pendidikan multikultural memperjelas karakteristik Maluku sebagai masyarakat multikultural, meningkatkan pengetahuan siswa untuk menghargai pluralitas Maluku sebagai masyarakat multikultural, meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat Maluku, Indonesia dan Dunia dalam menjaga perdamaian dunia serta memberikan harapan kepada siswa dalam membangun semangat hidup orang Basudara di Maluku.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Seni Pertunjukan dan Budaya, Maluku

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan yang dikenal sebagai Negara yang bercorak Multikultural, multi etnik, agama, ras, golongan serta adat-istiadat yang berbeda. Keragaman inilah yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang unik dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia (Matitaputty, 2010:1).

Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam penjelasan Supriyadi (2015:556) yang menyatakan Semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang secara *de facto* mencerminkan kemajemukan budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan ini sesungguhnya memberikan ruang semua perbedaan itu (Charles 2017: 2). Sparingga (2006:2) juga berpandangan yang sama yaitu bahwa Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan dasar etika kehidupan bernegara yang memberi ruang bagi kemajemukan untuk bekerjasama dan bersinergi mewujudkan cita-cita kemakmuran dan keadilan yang menjadi tujuan nasionalisme Indonesia. Selanjutnya Sya’faat (2008:42) mengungkapkan:

Secara teoritik keragaman budaya (multikultural) merupakan konfigurasi budaya (*cultural configuration*) yang mencerminkan jati diri bangsa, secara empirik menjadi unsur pembentukan NKRI. Selain itu kemajemukan budaya juga menjadi modal budaya (*cultural capital*) dan kekuatan budaya (*cultural power*) yang menggerakkan dinamika kehidupan berbangsa dan benegara. namun kemajemukan itu seakan-akan diabaikan oleh masyarakat Indonesia.

Lestariningsih dkk (2018:124) yang menyatakan bahwa kemajemukan yang

dimiliki Indonesia memiliki dua potensi sekaligus yaitu persatuan (*integratif*) dan perpecahan (*dis-integarif*). Keanekaragaman yang tidak diikuti oleh adanya kesepahaman, toleransi dan saling pengertian dapat menimbulkan konflik (Wirasari, Bain dan Atno 2018:78). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Agustain, Amindyta dan Grace (2018: 191) yang menyatakan keberagaman budaya dan agama sangatlah indah dan menakjubkan sehingga sering dikatakan sebagai *ratna mutu manikam*, di sisi lain keberagaman juga potensial terjadinya konflik bila tidak diantisipasi sebelumnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, potensi konflik dalam masyarakat yang multicultural cukup besar (Tolak 2018: 22). Sejumlah fakta kerusuhan sosial yang membara di sejumlah kota di tanah air ditengarai karena dipicu masalah SARA (suku, agama ras dan antarkelompok) (Hanafy 2015:121). Seperti Sampit (antara suku Madura dan Dayak), Poso (Kristen dan Muslim, Aceh (Gam dan RI) serta Ambon (SARA) (Hikam, 2015:4). Selanjutnya Wihardit (2008:97) menyebutkan konflik kini tidak hanya karena perbedaan agama, etnik atau budaya, tetapi konflik karena perbedaan ideology dan kepentingan, tawuran dan bentrokan terjadi dimana-mana. Tawuran antar penonton pagelaran sepakbola, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar pelajar, bentoran antar kampung dan sebagainya.

Pada konteks ini, sangat diperlukan usaha serius dan sungguh-sungguh untuk membangun dan terus memperkuat kesadaran multikulturalisme sebagai identitas nasional demi terwujud dan terpeliharanya kesatuan bangsa. Kesadaran ini hendaknya menjadi milik semua warga

masyarakat Indonesia (terutama kaum muda). Suseno (2005: 216) menegaskan bahwa bangsa Indonesia hanya dapat bersatu bila pluralitas yang menjadi kenyataan sosial dan identitas bangsa dihargai dan dihormati. Suatu masyarakat yang pluralistis dan multikultur tidak mungkin dibangun tanpa adanya manusia yang cerdas dan bermoral. Perubahan ini hanya dapat dicapai dengan perubahan sikap merupakan hasil dari suatu pembinaan yang dilakukan melalui pendidikan (Hanafy, 2010:123). Dalam hal ini pendidikan adalah jembatan paling penting untuk membentuk karakter masyarakat yang multicultural (Tolak, 2018:22). Sejalan dengan itu Wirasari, Bain dan Atno (2018:77) menyebutkan salah satu upaya strategis dalam menumbuhkan kesepahaman, toleransi dan saling pengertian adalah melalui pendidikan.

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007; Suradi 2018:78) Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Maluku menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Maluku merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Sebuah kesadaran akan pentingnya multikulturalisme tersebut hanya dapat berkembang dengan baik apabila secara terus-menerus dilatihkan dan dididikkan pada generasi-generasi selanjutnya melalui mata kuliah pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*) (Novayani,2017, 237)

Seiring dengan usaha pemerintah dalam menjaga rasa persatuan dan kesatuan, dalam muatan kurikulum program studi pendidikan Sejarah FKIP UNPATTI memuat mata kuliah pendidikan multicultural sejalan dengan esensi pembelajaran sejarah yang mengharuskan guru mengembangkan dan menciptakan iklim pembelajaran demokratis agar peserta didik dapat memahami dengan baik identitas diri dan bangsanya serta mampu mengembangkan potensi diri dan potensi berpikir (Matitaputty, 2016:185).

Salah satu capaian mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu mempraktekan Karakteristik Maluku sebagai masyarakat Multikultur. Hal ini penting dilakukan mengingat dari hasil observasi awal mahasiswa di program studi sejarah berasal dari daerah yang berbeda-beda (pulau di Maluku) dengan beragam budaya, bahasa, agama dan adat-istiadat yang berbeda pula. Situasi ini mengharuskan pendidikan multicultural yang diajarkan kepada mahasiswa di tingkat universitas bukan hanya untuk menemukan konsep pemikiran, tetapi juga strategi dan kebijakan multikulturalisme dalam menghargai pluralitas untuk mengakomodasi keberagaman Maluku sebagai masyarakat Multikultur salah satunya melalui kegiatan pentas seni dan budaya sebagai bagian penting mengenal karakteristik masyarakat Maluku. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan multikultural mampu menambah

pengetahuan dan kesadaran Mahasiswa bahwa Maluku memiliki karakteristik sebagai masyarakat multikultur yang harus dihormati dan dihargai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (1998: 349) bahwa desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya oleh Sugiyono (2015:15) menyebutkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan untuk mengungkapkan serta memahami sesuatu di balik fenomena serta mendapatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa dalam mengenal karakteristik Maluku sebagai masyarakat multicultural lewat kegiatan pentas seni dan budaya Maluku. Lokasi penelitian adalah Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura khususnya 50 mahasiswa yang menawarkan mata kuliah pendidikan multikultural tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan angket yang disebarkan kepada mahasiswa setelah akhir mata kuliah dalam kegiatan pentas seni dan budaya. Untuk mempermudah proses menganalisis berbagai data penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1990:20) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis bahan kajian yang dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan multikultural di program studi pendidikan sejarah, penulis kemudian mengembangkan bahan kajian pendidikan multicultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Banks (1994) dan Sleeter & Grant (1993) yang membagi tipologi pendidikan multicultural sebagai berikut:

### **1. Content-Oriented Programs**

Pada program ini pendidikan multicultural dalam pelaksanaan tujuan utamanya perlu mengintegrasikan materi tentang kelompok kultural yang berbeda-beda dalam kurikulum dan buku pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kelompok kultural. Soemantri (2011: 666). Hal ini kemudian dikembangkan oleh penulis dalam Silabus dan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah pendidikan Multikultural.

Langkah pertama yang dilakukan oleh dosen adalah menyajikan materi terkait konsep budaya yang merupakan bagian penting sebelum membicarakan tentang pendidikan multikultural. Setelah teori dasar tentang pendidikan multicultural diberikan mahasiswa diajak untuk mengenal lebih jauh konsep pendidikan multikultural di berbagai Negara antara lain: Amerika, Inggris, Kanada, Australia dan beberapa Negara Asia. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Najmina (2018:55) bahwa pendidikan multicultural memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia

global. Keragaman bangsa-bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, ideology, etnik, ras, warna kulit, gender, kebudayaan dan kepentingan.

Setelah mengenal konsep pendidikan multicultural di Negara lain, selanjutnya mahasiswa diajak untuk mengenal karakteristik Indonesia sebagai Negara multikultur diantaranya mengenal konsep Budaya Cina, Jawa, Bali dan Karakteristik Maluku sebagai masyarakat Multikultur Maluku. Hal ini menjadi penting untuk dijadikan bahan kajian mata kuliah pendidikan Multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanafy (2015:128) bahwa keanekaragamann memang memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultur, namun kondisi ini sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur timbulnya konflik. Masalah konflik muncul jika tidak ada komunikasi dan pemahaman antarbudaya daerah. Dengan adanya pendidikan multicultural diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, mamahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi serta menghargai keberbedaan tersebut.

## **2. Student-Oriented Program**

Program ini berusaha untuk meningkatkan bidang pengetahuan mengenai kelompok etnik, budaya dan Jender. Program ini dalam orientasinya kepada peserta didik mempunyai empat kategori. Salah satu diantaranya yaitu: Program Bahasa dibentuk atas bahasa dan budaya peserta didik (Soemantri 2011:666). Lebih lanjut dikatakan bahwa Program ini menggambarkan latar belakang bahasa dan budaya yang bervariasi dari peserta didik.

Dalam pelaksanaan program ini dosen kemudian mengembangkan materi karakteristik Maluku sebagai masyarakat

multikultur. Mahasiswa semakin antusias dalam proses pembelajaran karena dari kelas pendidikan multicultural angkatan 2017 (semester V), diperoleh beragam budaya masyarakat Maluku yang tergambar dalam tujuh unsur kebudayaan mereka. Seperti yang ditemukan di kelas terdapat 20 etnis yang berbeda. Hal itu dapat dibuktikan dengan keberbedaan bahasa daerah yang dimiliki oleh mahasiswa.

Keragaman bahasa yang ada tentu menunjukkan bahwa Setiap etnis memiliki perbedaan budaya pada masing-masing daerah. Keragaman ini tentu saja dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan dan berpotensi menjadi tawuran antar pelajar mahasiswa atau konflik (Hanafy, 2015:129). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hikam (2015:7) Sampai saat ini, beberapa daerah rawan konflik yang diprediksi akan menumbuhkan jaringan radikal baik lama ataupun baru adalah Poso, Ambon, Aceh dan Papua. Keempat wilayah tersebut adalah wilayah lama yang sejak era reformasi sampai sekarang masih rawan konflik karena penanganan pemerintah yang masih belum optimal. Konflik yang pernah terjadi di Kota Ambon menjadi catatan sejarah kelam di negeri ini, yang tidak ingin diulangi lagi oleh seluruh masyarakat dan bagian dari proses untuk memberikan semangat hidup orang basudara harus tetap diwariskan kepada setiap generasi, salah satu kuncinya adalah melalui pendidikan multicultural.

Dalam Pendidikan Multikultural diharapkan setiap orang mampu menghargai budaya dan etnis mereka sendiri serta menghargai budaya kelompok lain di seluruh dunia (Liu dan Lin 2011). Untuk memperkuat rasa penghargaan antar budaya masing-masing daerah maka mata kuliah pendidikan multicultural program studi pendidikan sejarah kemudian menggelar

praktek seni dan budaya Maluku sebagai perwujudan kehidupan masyarakat yang memiliki karakteristik multikultur.

Kegiatan pagelaran pentas seni dan budaya berlangsung di tanggal 17 Juni 2019 dengan menampilkan 5 kelompok dengan beragam tarian, pakaian adat dan makanan khasnya yang dapat dilihat dalam table.01. Hal ini menjawab tuntutan pendidikan multicultural yang harus didesain dalam bentuk praktik pembelajaran dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi dan tujuan bersama mencintai bangsa dan Negara (Charles 2017:36).

### 3. *Socially-Oriented Programs*

Program ini mempunyai impact yang cukup luas dalam meningkatkan toleransi budaya dan rasial dan mengurangi bias kedua hal tersebut. Program ini menekankan penerapan ketrampilan berfikir kritis untuk mengkritisi masalah rasisme, seksime dan aspek-aspek represif lainnya dalam masyarakat serta ketrampilan membuat keputusan guna mempersiapkan peserta

didik untuk menjadi warga Negara yang aktif secara sosial (Soemantri, 2011:667).

Bila disandingkan dengan masyarakat Indonesia dengan berbagai permasalahan pluralitas yang ada maka mahasiswa diajak menganalisis problema pendidikan multicultural di Indonesia seperti adanya Problem penyakit budaya diantaranya prasangka, Stereotipe, etnosentrisme, rasisme, diskriminasi dan scape goat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutarno (2010) yang menyebutkan Negara membutuhkan solusi dalam menghadapi ancaman konflik dan separatism dari daerah-daerah yang lebih sering disebabkan oleh tumbuhnya berbagai penyakit budaya seperti prasangka, stereotype, etnosentrime, rasisime dan diskriminasi lainnya. Pendidikan Multikultural hadir sebagai jembatan dalam menjawab tantangan pluralism Maluku, Indonesia bahkan dunia.

**Tabel 01.**

#### **Kelompok Tarian, Pakaian Adat Dan Makanan Khas**

No	Kelompok	Pakaian	Tari-tarian/cerita rakyat	Makanan khas
1	P. Ambon	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pakaian perkawinan lengkap “ada”</li> <li>2. Pakaian perkawinan nona rok</li> <li>3. pakaian baniang hitam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tari lenso dan permainan rakyat “lemon nipis taguling-guling”</li> <li>2. Tari cakalele</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikan asap</li> <li>2. Colo-colo</li> <li>3. Dabu-dabu</li> <li>4. Sukun santan.</li> </ol>
2	P. Seram I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pakian adat hitam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tari pukul Sagu</li> <li>2. Tari maku-maku</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ubi jalar rebus</li> <li>2. Ubi talas rebus</li> <li>3. Ubi kayu rebus</li> </ol>

3	P. Seram 2	Pakian sehari-hari	1. Tari Obor 2. Tari Perisasi	1. Sayur daun kasbi tumis 2. Sayur daun kasbi gudangan
4.	P.Saparua	1. Pakian adat 2. Pakian sehari-hari	1. Tari orlapei 2. Tari toki gaba-gaba	1. Minuman sopi 2. Sagu lempeng 3. Sagu tumbu 4. Papeda 5. Bagea
5	Maluku Tenggara	1. Pakian perkawinan 2. Pakian adat	1. Tari panah 2. Tari kidabela	1. Kacang botol 2. Embal 3. Bakar batu (olahan makanan yang dimasak dengan tumpukan batu) 4. Nasi jagung dan kacang m

**a. Pendidikan Multikultural lewat Pagelaran seni dan budaya membantu mahasiswa memperjelas karaktersitik Maluku sebagai masyarakat Multikultur**

Kegiatan pagelaran seni dan budaya Maluku merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengenalkan dan mendekatkan mahasiswa secara langsung dengan budaya dari daerah asal mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa tidak hanya membayangkan bagaimana pola tarian masing-masing daerah yang ada di Maluku tetapi secara langsung mempraktekannya sehingga dapat terus dimaknai secara mendalam terlebih menjadi catatan sejarah kehidupan mereka kelak sehingga tercipta system pembelajaran yang multiplayer effect Dengan harapan Dengan harapan sebagai calon guru/pendidik, setelah lulus mereka mampu menerapkannya kembali materi pendidikan multicultural kepada siswa mereka (2018:11).

Pendidikan Multikultural lewat Pagelaran seni dan budaya membantu mahasiswa memperjelas karaktersitik Maluku sebagai masyarakat Multikultur karena berdasarkan hasil wawancara mahasiswa menuturkan pentingnya

mempelajari mata kuliah ini untuk dapat mengenal setiap budaya yang ada di Maluku. Mahasiswa juga mengharapkan agar setiap tahunnya mata kuliah ini tetap mempertahankan kegiatan pentas seni dan budaya sehingga mahasiswa dari daerah lain khususnya Maluku bisa saling mengenal budaya di tiap daerah melalui tarian tradisionalnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil sebaran angket table 2.

**Tabel 2.**  
**Pendidikan Multikultural Lewat Pagelaran Seni Dan Budaya Membantu Mahasiswa Memperjelas Karaktersitik Maluku Sebagai Masyarakat Multikultur**

No	Indikator	Responden	
		Ya	Tidak
1	Narasi yang disajikan sebelum melakukan tarian, pementasan pakaian adat dan makanan khas dapat memperjelas materi kuliah tentang pendidikan	45	5

	multikultural di Maluku pada khususnya dan Indonesia pada umumnya		
2.	Tarian, pakian dan makanan yang disajikan oleh masing-masing kelompok daerah dapat menonjolkan kekhasan daerah masing-masing	50	-
3	Informasi yang disajikan oleh kelompok masing-masing daerah disajikan secara detail	45	5
4	Kegiatan pagelaran seni budaya Maluku relevan dengan materi kuliah pendidikan multicultural	50	-
5	Perlu kah kegiatan pentas seni dan budaya dimasukan ke dalam pembelajaran multicultural	50	-
	Total	240	10

Dari tabel di atas menunjukkan sebanyak 240 atau 96 % responden menjawab bahwa pagelaran seni budaya Maluku dapat membantu dalam memperjelas materi kuliah pendidikan multicultural bahwa Maluku memiliki beragam budaya yang dapat dilihat secara langsung lewat pentas seni dan budaya melalui tari-tarian, pakaian, makanan juga cerita rakyat di dalam folklor lisan.

Hal ini mampu menggambarkan konsep multikultural dalam bingkai Hidup orang bersaudara dalam ungkapan “ale rasa beta rasa” (anda rasa, saya rasa) artinya ketika anda merasakan dan mengalami sesuatu, baik senang maupun susah, saya juga merasakan hal tersebut. “*sagu salempeng dipatah dua*” (sagu satu buah dibagi dua), “*potong di kuku rasa di daging*” ( artinya seseorang mengalami susah atau sakit, orang lain merasakannya juga) (Watloly, 2005 :115). Tentu realitas multikultural masyarakat maluku ini, menegaskan perlu adanya penghargaan terhadap keanekaragaman tersebut.

**b. Pendidikan multikultural lewat pentas seni dan budaya menambah pengetahuan mahasiswa untuk menghargai pluralitas Maluku sebagai masyarakat yang multikultural.**

Menurut Arif (2008: 23) konsep pendidikan multikultural mencakup tiga sub nilai. *Pertama*, meneguhkan identitas bangsa, melihat, mempelajari dan menilai warisan budaya bangsa; *kedua*, saling menghormati sesama dan berusaha untuk saling memahami selain budayanya sendiri; *ketiga* nyaman dengan perbedaan yang ada dan merasa senang dengan kebudayaan yang berbedesa yaitu memandang perbedaan budaya seseorang sebagai suatu kekayaan bangsa.

Untuk menjawab ketiga sub nilai yang dikemukakan di atas, kegiatan pentas seni dan budaya yang dilakukan dengan melibatkan mahasiswa Program Studi pendidikan Sejarah yang menawarkan mata kuliah pendidikan multicultural dalam pembagian kelompoknya, setiap mahasiswa diacak tidak berasal dari salah satu suku atau daerah saja tetapi dalam satu kelompok terdapat beberapa suku yang juga memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Menjadi manarik ketika setiap tarian yang dibawakan



oleh mahasiswa juga diacak bukan berdasarkan daerah asalnya sehingga mereka dituntut untuk melakukan tarian yang berbeda dari yang biasanya mereka lihat atau pentaskan. Kegiatan ini menjadi sangat penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati budaya orang lain.

Hal ini terlihat dari hasil sebaran angket (table.3) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 94,8 % responden menjawab bahwa lewat kegiatan pentas seni yang didesain dalam mata kuliah pendidikan multikultural mahasiswa mampu menghargai setiap pluralitas Maluku sebagai masyarakat multikultur.

**Table 03.**

**Pendidikan Multikultural Lewat Kegiatan Pentas Seni Dan Budaya Menambah Pengetahuan Mahasiswa Untuk Menghargai Pluralitas Maluku Sebagai Masyarakat Yang Multicultural.**

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Informasi yang disajikan mengajarkan mahasiswa untuk hidup saling menghargai setiap perbedaan yang ada antara suku, agama, ras, dan budaya.	50	-
2	Pembagian mahasiswa ke dalam kelompok tarian budaya lain membangun sikap saling percaya dan sikap saling membutuhkan.	45	5
3	Narasi setiap cerita masing-masing daerah lewat penggalian folklor lisan (tarian, cerita rakyat, nyanyian rakyat, pepatah dan	44	6

	pertanyaan tradisional) mengandung informasi bagi mahasiswa dalam mengetahui pluralitas budaya orang Maluku		
4	Keberagaman Suku, Agama dan budaya dalam setiap kelompok Pendidikan multicultural mengajarkan anda untuk Memiliki sikap menghormati keyakinan sesama.	50	-
5	Keberagaman Suku, Agama dan budaya dalam setiap kelompok Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.	48	2
<b>Total</b>		237	13

**c. Pendidikan multikultural meningkatkan kesadaran mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat Maluku, Indonesia dan Dunia dalam menjaga perdamaian dunia.**

Konflik dalam masyarakat multikultural tidak akan pernah dapat dihindari karena konflik merupakan perbedaan perspektif dan tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat tersebut. Salah satu instrument yang dapat memberikan kemampuan untuk mengurangi masalah konflik yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan multicultural yang diharapkan dapat menjadi factor penting untuk memecahkan masalah sosial

dan cultural (Soemantri, 2011: 671). Dengan demikian penanganan konflik perlu menjadi salah satu kajian yang sangat penting dalam pendidikan multicultural. Karena itu Pendidikan multicultural mengharapkan agar setiap orang memiliki kemampuan dalam mengurangi atau mengatasi terjadinya berbagai konflik dalam masyarakat multikultur (Somantrie 2011:662).

**Table 04.**

**Pendidikan Multikultural Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa Menjaga Perdamaian Dunia.**

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Keberagaman budaya yang ditampilkan dalam mata kuliah Pendidikan multikultural mengembangkan tanggung jawab anda sebagai masyarakat Maluku, Indonesia dan dunia dalam menjaga perdamaian.	42	8
2	Keberagaman budaya masyarakat Maluku mensyaratkan politik pengakuan atas hak-hak warganegara dan identitas kultural dari kelompok minoritas etnis yang beraneka macam	43	7
3	Pendidikan multicultural menjadi jembatan dalam mengeleminir bahkan menghentikan masalah kemajemukan budaya terkait dengan perilaku bulling, tawuran, kekerasan, <i>stereotype</i> , <i>scape</i>	50	-

	<i>goat</i> , radikalisme dan disintegrasi bangsa	konflik	
4	Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat Maluku	50	-
5	Pendidikan multicultural dipahami sebagai sebuah tanggapan terhadap kebutuhan nyata untuk mencegah, mengantisipasi, meminimalisasi potensi ketegangan atau gesekan antar etnis atau antar ras yang teramat mungkin terjadi di Maluku.	50	0
<b>Total</b>		235	15

Hasil sebaran angket (table.4) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 94 % responden menjawab bahwa lewat mata kuliah pendidikan multikultural mahasiswa mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat Maluku, Indonesia dan Dunia dalam menjaga perdamaian dunia. Hal ini sejalan dengan pandangan Charles (2017:36) yang menyatakan kontekstualisasi pendidikan multicultural harus bersifat lokal, nasional dan global.

Konflik yang pernah dialami oleh masyarakat Maluku secara langsung tahun 1999-2004 menjadi catatan sejarah kelam bagi orang Maluku. Namun upaya perdamaian terus dilakukan sampai saat ini, tidak terkecuali pendidikan multicultural yang punya andil besar dalam menanamkan

konsep “hidup orang basudara” atau juga istilah “salam-sarani” yang kita kenal di Maluku. Hal yang terpenting atau yang menjadi factor utama adalah mahasiswa sebagai calon guru mampu menghayati dan mengamalkan serta menyadari sungguh bahwa Pendidikan multicultural adalah bagian dari strategi pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat Maluku, Indonesia dan Dunia dalam menjaga perdamaian dunia. Terlebih khusus dalam menhadapi maraknya aksi perilaku *bulling*, tawuran, kekerasan, *stereotype*, *scape goat*, konflik, radikalisme dan disintegrasi bangsa.

**d. Pendidikan multikultural memberikan harapan kepada mahasiswa dalam membangun semangat hidup orang basudara di tanah Maluku.**

Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatih, dididik, dibudidayakan agar mengintegrasikan/terhayati dan ditindakan pada generasi muda bangsa. Dengan pendidikan dan pembudayaan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan dilatih dalam kehidupan sehari-hari sehingga setelah dewasa mereka akan memiliki sikap dan perilaku tersebut (Najmina, 2018: 54) lebih lanjut disebutkan melalui pendidikan multicultural inilah sebenarnya nilai-nilai ditransformasikan dari generasi ke generasi.

Pandangan di atas juga menjadi bagian dari tanggapan dan harapan mahasiswa terhadap mata kuliah pendidikan multikultural. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan multicultural di akhir proses pembelajaran memberikan tanggapan dan harapan mereka bahwa melalui pendidikan multicultural juga

lewat kegiatan pentas seni dan budaya sebagai berikut :

- 1) Mata kuliah pendidikan multikultural mengajarkan kita untuk hidup bertoleransi dengan orang atau budaya lain, mempelajari dan menghargai serta mendapat pengetahuan baru tentang budaya di Indonesia khususnya Maluku.
- 2) Pendidikan multicultural hadir sebagai solusi nyata yang mampu meminimalisir konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mata kuliah ini juga hadir sebagai sarana pengingat dan pemupuk nilai budaya dan toleran serta rasa bangga pada jati diri.
- 3) Kedepannya mata kuliah pendidikan multicultural tetap mengembangkan kegiatan pentas seni dan budaya sehingga kegiatan ini menjadi bagian dari identitas program studi pendidikan sejarah
- 4) Mata kuliah ini harus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari pewarisan nilai dan budaya di bumi raja-raja bahkan sampai ke pelosok nusantara. Mata kuliah ini sebaiknya menjadi mata kuliah pelopor di kampus orang basudara (Universitas Pattimura).
- 5) Mata Kuliah ini tetap menjadi bagian dari kurikulum program studi sehingga mahasiswa tetap menjaga hubungan baik satu dengan yang lain tanpa membedakan .
- 6) Hasil dari proses pembelajaran mata kuliah ini tidak hanya sekedar teori tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mata Kuliah ini tetap dipertahankan sehingga semangat hidup orang basudara terus terjaga di bumi Maluku.

**KESIMPULAN**

Pembelajaran pendidikan multicultural tidak hanya sekedar teori semata, Kegiatan pagelaran seni dan budaya Maluku merupakan suatu pendekatan yang dilakukan

untuk mahasiswa bukan sekedar untuk menambah pengetahuan dengan mengenal karakteristik masyarakat Maluku tetapi juga mengajarkan mahasiswa memiliki kesadaran bahwa Maluku sebagai Indonesia mini harus mampu menerima dan menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran (agama) yang dimiliki oleh bangsa kita sehingga tercipta perdamaian dunia dan memberikan harapan dalam membangun semangat hidup orang basudara di tanah Maluku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustain M, Anindyta, P, Grace, M (2018) Mengembangkan karakter menghargai perbedaan melalui pendidikan multicultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia. Vol 1 (2) P.191-199*
- Arif, D. B (2008) Kompetensi kewarganegaraan untuk pengembangan masyarakat multicultural Indonesia. *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.1 (3), P 19-25.*
- Bank, J. A (1994) *An Introduction to multicultural education*: Boston. Allyn And Bacon
- Charles (2017) Pendidikan Multikultural untuk memperkuat kohesifitas Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Journal of education studies. Vol 2(1) P 20-37*
- Creswell, John W (1998) *qualitative inquiri and research design ; chosin among five tradisions* : London ; united kingdom ; sage publucation
- Hanafy, M. S (2015) Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kabangsaan. *Jurnal Diskursus Islam Volume 3 (1) P 119-139*
- Hikam (2015) Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme Di Indonesia. *Global Jurnal Politik International Vol. 17 (1) P 1-17*
- Lestariningsih, W. A, Jayusman, Purnomo, A. (2018) Penanaman nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran Sejarah di SMA negeri 1 Rembang tahun pelajaran 2017/2018. *Indonesian journal of History Education Vol.6 (2) P123-131.*
- Liu, M & Lin, T (2011) *The Development of Multicultural Education In Taiwan Overview and Reflection*, dalam Grant and Porteta, Eds. *Intercultural and multicultural Education Enchancing Global Interconnectedness*. New York: Routledge.
- Maslikhah (2007) Quo Vadis Pendidikan Multikultural : Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Surabaya: JP Books
- Matitaputty Jenny K (2010) *Nilai-Nilai Kearifan Adat Dan Tradisi Dibalik Ritwal Daur Hidup (Life Cycles) Pada Masyarakat Suku Naulu Di Pulau Seram Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Tesis)*. Bandung : UPI
- Matitaputty Jenny K (2016) Model Pembelajaran Isu-isu kontroversial

- dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3 (2) P 184-192
- Matitaputty (2018) *Budaya Sasi* untuk menunjang *sustainable living* pada masyarakat adat Saparua dan Preservasinya melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Pattimura. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles. B. M dan Huberman. M. A. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Najmina, N (2018) Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu sosial. Vol 10 (1) P 52-26*.
- Noviyani, I (2017) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, P 235-250*
- Somantrie, H (2011) Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.17 (6) P 660-672*
- Sleeter, C. E., & Grant, C.A (1993) *Making Choices for multicultural education: Five Approaches to race, class and gender*. (2nd.Ed); New York. Merrill
- Sparringa, Daniel. 2006. "Multikulturalisme Indonesia: Nilai-nilai Baru untuk Indonesia Baru (sebuah Jawaban terhadap Kemajemukan)". Makalah disampaikan dalam seminar tentang "Pendidikan Nilai-nilai Kehidupan Ditinjau dari Berbagai Perspektif Ilmu" yang diselenggarakan oleh Universitas Atmajaya, Jakarta, 18 November 2006.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suradi, A (2018) Pendidikan Berbasis Multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal Nunsantara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu sosial. Vol 10 (1) P.77-90*
- Supriyadi (2015) Pilihan Hukum Kewarisan Dalam Masyarakat Pluralistik (Studi Komparasi Hukum Islam Dan Hukum Perdata). *Jurnal AL-ADALAH Vol. XII, (3) P 553-568*
- Suseno, Franz Magnis (2005) *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Sutarno (2010) Pendidikan Multikultural. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Syafa'at, Rachmad Dkk (2008) *Negara, Masyarakat dan Kearifan Lokal* ; Malang ; In-TRANS Publishing
- Tolak, T (2018) Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu sosial. Vol 10 (1) P.21-30*
- Wahardit, K (2010) Pendidikan Multikultural : Suatu konsep, pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Vol.11 (2) P96-105*
- Watloly, Aholiab, 2005, Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri, Kanisius, Yogyakarta.
- Wirasari, Bain dan Atno (2018) Pengaruh pelaksanaan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian journal of History Education. Vol 6 (1) P.76-88*